

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang sangat luas, menyediakan rumah bagi berbagai ras dan suku bangsa yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap kelompok diterima dan dapat hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati. Prinsip dasar dari interaksi yang harmonis ini adalah sikap saling menghargai dan berbuat baik terhadap sesama, yang pada akhirnya menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi seluruh penghuninya.¹

Sejarah Indonesia mencerminkan betapa ramahnya bangsa ini terhadap orang asing dan berbagai kelompok etnis yang telah datang dan menetap di Nusantara. Salah satu contoh penting dari hubungan historis ini adalah interaksi yang telah lama terjalin antara komunitas Tionghoa dan Komunitas Muslim. Selama berabad-abad, komunitas Tionghoa telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk dalam bidang perdagangan, pernikahan dengan penduduk lokal, serta dalam berbagai bentuk kerjasama sosial dan budaya lainnya.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa, sejak lama, telah memainkan peran krusial dalam perdagangan di Nusantara, memperkenalkan tradisi, budaya, dan pengetahuan mereka yang memperkaya kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, pernikahan antara anggota komunitas Tionghoa dan penduduk lokal menggambarkan proses integrasi dan adaptasi yang mendalam, membangun hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat jalinan sosial antara kedua kelompok.

Interaksi ini tidak hanya terbatas pada perdagangan dan pernikahan, tetapi juga mencakup pertukaran budaya yang memperkaya kedua belah

¹ <https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/24/090347971/keberagaman-indonesia-suku-agama-ras-dan-faktor-penyebabnya?page=all>

pihak. Komunitas Tionghoa telah memperkenalkan berbagai aspek budaya mereka, seperti kuliner, festival, dan adat istiadat, yang telah diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal. Sebaliknya, mereka juga telah mengadopsi dan menghormati tradisi serta nilai-nilai lokal, menciptakan sebuah sintesis budaya yang unik dan harmonis.

Kehadiran komunitas Tionghoa di Indonesia, serta interaksi yang telah terjalin dengan masyarakat lokal, merupakan contoh nyata dari keragaman budaya yang saling menyatu dan saling memperkaya. Ini menunjukkan bahwa sikap ramah dan saling menghormati dapat membentuk hubungan yang kokoh dan saling menguntungkan, serta menjadikan Indonesia sebagai tempat yang nyaman bagi seluruh penghuninya.

Beberapa wilayah pesisir Batavia, termasuk Tangerang, merupakan tempat strategis yang ideal untuk persinggahan para saudagar dari berbagai negara yang datang untuk berdagang atau menjalankan kepentingan lainnya. Tangerang, khususnya, dikenal sebagai pusat akulturasi budaya yang signifikan, di mana pengaruh budaya Melayu, Arab, Tionghoa, dan Sunda telah berinteraksi dan berkembang secara bersamaan selama berabad-abad. Salah satu contoh nyata dari akulturasi budaya ini dapat ditemukan di Kawasan Pasar Lama Tangerang. Di kawasan ini, terdapat berbagai bentuk arsitektur lama, termasuk rumah ibadah yang mencerminkan perpaduan budaya yang terjadi di daerah tersebut. Misalnya, arsitektur lama yang ada menunjukkan pengaruh berbagai budaya yang telah menyatu di kawasan ini.²

Pada masa Kesultanan Maulana Hasanuddin (1521-1570), wilayah Banten, yang terletak di tepi barat Sungai Cisadane, menjadi pusat penting dengan adanya benteng yang dibangun sejak lama. Benteng ini awalnya dibangun dengan susunan batu bata yang memanjang dan ditata dengan rapi. Seiring berjalannya waktu, konflik dan persetujuan dengan VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) mendorong peningkatan

² Swadarma & Yunus Aryanto, *Rumah Etnik Betawi*, Depok: Griya Kreasi, 2013

pertahanan Banten. Dengan demikian, wilayah pesisir Batavia, khususnya Tangerang, merupakan contoh penting dari interaksi budaya dan pengaruh sejarah yang membentuk identitas kawasan tersebut. Perpaduan budaya yang terjadi, bersama dengan upaya pertahanan yang dilakukan, mencerminkan dinamika sejarah dan budaya yang kaya di daerah ini.

Salah satu bangunan bersejarah yang terletak di Kalipasir Pasar Lama Kota Tangerang adalah Masjid Jami Kalipasir dan Klenteng Boen Tek Bio. Rumah ibadah umat muslim ini terletak dipinggir jalan Kalipasir tepatnya disebelah timur Sungai Cisadane ada yang menarik dari bangunan Masjid tersebut dimana arsitektur budaya terjadi disana yakni Arsitektur Tionghoa yang mirip dengan pagoda hal ini menjadi bukti bahwa akulturasi budaya di Tangerang sudah berlangsung sejak lama, bangunan tersebut didirikan pada tahun 1609 M, dan hal menarik yaitu tidak jauh dari sana kurang dari 100 meter terdapat Klenteng Boen Tek Bio dan pendiriannya tidak jauh dari Masjid Kali Pasir. Kedua rumah tersebut memiliki historis yang sangat Panjang dan menjadi bukti kerukunan di Tangerang³.

Tionghoa sendiri banyak melakukan perpindahan ke Nusantara sudah mengalami waktu yang panjang dengan ditemukannya berbagai penemuan kampung Tionghoa seperti Marcopolo atau pendeta I-Tsing ini menandakan dimana Pribumi Nusantara telah menjalin hubungan baik dengan bangsa Tionghoa dan juga mendiami diseluruh daerah Nusantara ini dengan berbagai latar belakang kedatangan dan banyak dari mereka dalam berdagang mereka telah mengenal baik dengan Nusantara ini dari pihak Tionghoa dan pribumi yang menyambut baik mereka dan salah satunya Tionghoa telah lama mendiami daerah Tangerang, Dimana sejarah mencatat kedatangan Tionghoa di Tangerang yaitu pada tahun 1513 dalam *kitab Sunda Tina Paralayang*⁴ kitab Sunda menyebutkan bahwa Abk (anak buah kapal) dari Laksamana Cheng Ho beberapa kapal Cina datang dan niat untuk menepi memperbaiki kapal dan hendak menuju

³ <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/34039/sejarah-masjid-jami-kalipasir-tertua-di-kota-tangerang>

⁴ Oey Tji Eng, *Wawancara* 12 November, Kampung Sewan pukul 2022

awalnya yaitu Batavia namun Raja setempat terpikat dengan gadis Tionghoa dan ditukar dengan sebidang tanah di Pasar Lama akhirnya melebar dan membuka daerah baru seperti Mauk, Pasar Baru dan sekitarnya.⁵

Dimana Tionghoa ini merupakan stereotip daerah Tangerang yang dimana memiliki bentuk fisik berbeda dengan Tionghoa yang lain yaitu bermata sipit namun sudah berkulit hitam sama dengan pribumi yang lain, Tionghoa ini adalah Hokkian yang memang sudah lama mendiami daerah Tangerang dan bermukim disana di Tangerang sendiri Tionghoa dikenal dengan Cina Benteng dikarenakan lekat dulu dengan Benteng milik Belanda atau dikenal juga Benteng Makassar dikarenakan dibangun benteng tersebut oleh orang Makassar dan guna Benteng yaitu menahan serangan dari Batavia dan Cina Benteng memiliki hidup dalam kesederhanaan yang berpaku pada pencarian Nelayan, Bertani, dan lainnya.

Wilayah Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah yang cukup strategis dimana memiliki karakteristik Masyarakat yang beragam dan Banten ini termasuk daerah Pemekaran yaitu Pemekaran dari Jawa Barat sesuai dengan undang-undang 20 tahun 2003 yang dimana Banteng termasuk dulunya wilayah Karisedanan Banten, di awal Pemekaran Provinsi Serang hanya memiliki 4 Kabupaten yakni Kabupaten Serang, Lebak, Pandeglang dan Tangerang dan semakin kesini semakin banyak dengan Serang menjadi pusat ibukota Banteng dan Tangerang sendiri memiliki 3 Kabupaten yakni Tangerang Kota, Tangerang Kabupateng dan Tangerang Selatan Kota Tangerang yang merupakan salah satu dari kota di wilayah Provinsi Banten, memiliki karakteristik penduduk yang sangat beragam, terdapat banyak masyarakat pendatang yang tinggal dan juga menetap pada wilayah lingkungan masyarakat pribumi. Adapun salah satunya adalah masyarakat tionghoa atau cina benteng yang ada di wilayah Kelurahan Sukasari.⁶

⁵ Oey Tji Eng, *Wawancara* 12 November, Kampung Sewan pukul 2022

⁶ BPS Provinsi Banten, *Banten Dalam Angka 2012*, (Serang : BPS Provinsi Banten, 2012),

Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Masyarakat merupakan kesatuan manusia yang berinteraksi dalam system adat tertentu dan memiliki rasa identitas bersama adanya Masyarakat dalam mencapai kehidupan bersama dilakukan menjaga interaksi sosial dengan baik antara individu dengan kelompok lainnya, selain itu, dalam memperkuat hubungan antara individu yang memiliki karakteristik berbeda yakni dapat dilakukan dengan suatu pendekatan yang sistematis serta adaptasi individu, sehingga tidak menimbulkan pertentangan Masyarakat⁷. Modal social yang di butuhkan dalam interaksi social, dan manusia dapat bisa berinteraksi dan dalam hidup bermasyarakat juga tentunya memulai dari interaksi yang baik antar manusia maupun dengan kelompok, Maryati dan Suryawati menyatakan bahwa interaksi social adalah kontak atau hubungan timbal balik yang berstimulasi baik individu dengan individu maupun dengan kelompok antar kelompok. Dan adapun juga menurut pendapat Murdiyatomoko dan Handayani berpendapat Interaksi dapat terjadi jika hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur social.⁸

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang penulis paparkan diatas, penulis kemudian focus kepada dua rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Sosial Kampung Kalipasir Pasar Lama Kota Tangerang tahun 1671-2024 M?
2. Bagaimana bentuk interaksi Sosial Komunitas muslim dengan Komunitas Tionghoa di Kampung Kalipasir Pasar Lama Kota Tangerang tahun 1671-2024 M?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pokok permasalahan akan ditunjukkan untuk hal-hal sebagai berikut :

⁷ Koentjiningrat, *Pengantar ilmu Antropologi 1* (Jakarta : PT .Rineka Cipta, 2009). h. 122.

⁸ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik; Teori Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.1

1. Untuk mengetahui kondisi Sosial Kampung Kalipasir Pasar Lama Tangerang tahun 1671-2024 M .
2. Untuk mengetahui bentuk Interaksi Sosial Komunitas muslim dengan Komunitas Tionghoa di Kampung Kalipasir Pasar Lama Kota Tangerang tahun 1671-2024 M.

D. Kajian Pustaka

Saat memulai sebuah penelitian, seorang sejarawan akan mengawali prosesnya dengan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu. Ini penting untuk merumuskan judul penelitian yang tepat. Namun, peneliti tidak hanya sekedar membuat penelitian tanpa merujuk kepada karya-karya sebelumnya. Sebaliknya, peneliti juga tidak dianjurkan untuk menjiplak hasil karya orang lain, melainkan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai landasan dan pembanding yang sesuai. Selama mencari dan memeriksa penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang Islam dan Cina Benteng, majalah dan sebagainya. Ada juga yang membahas Arsitektur pada Masjid Kalipasir tetapi tidak fokus dalam kajian sejarah, melainkan hanya sebatas pada Mengenal arsitektur lebih dalam dan juga bagaimana Cina Benteng itu ada dan tidak membahas perkembangan bagaimana Toleransi muslim dengan Cina Tionghoa. Peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti menemukan sejumlah sumber, termasuk skripsi dan jurnal penelitian, yang mengupas Interaksi local Islam dengan Kebudayaan Tionghoa. Berikut adalah beberapa referensi yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian pertama ialah sebuah skripsi yang ditulis oleh Rizqal Fadilla, skripsi yang berjudul “Arsitektur Tionghoa pada Masjid Kalipasir (1671-2001) M ” yang dimana berisi tentang bagaimana Masjid menjadi sumber syiar islam dan juga bagaimana peran Tionghoa terhadap islam disana, Salah satu aspek yang dijelaskan secara mendalam dalam skripsi ini adalah bagaimana arsitektur yang menggunakan 2 corak yang berbeda yaitu Islam dan Tionghoa. Penelitian ini memberikan pemahaman yang

signifikan tentang bagaimana Masjid menjadi symbol dan sebagai penyiaran ajaran agama Islam dan Toleransi kehidupan yang bersebrangan dengan kebudayaan Tionghoa, bedanya dengan Penelitian ini adalah Peneliti melihat Kampung Kalipasir ini dapat berdiri dan juga menjadi tempat yang nyaman bagi kedua Komunitas tersebut yakni Pribumi dan juga Tionghoa.

2. Penelitian berikutnya adalah skripsi yang ditulis Siti Asiyah dalam skripsinya yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama” dalam hal tersebut bagaimana bentuk komunikasi antar budaya antara Kebudayaan Tionghoa dan Muslim pribumi daerah Pasar Lama Tangerang yang menjadi focus dalam skripsi penelitian ini adalah berbagai bentuk macam macam budaya bisa seperti Asimilasi atau akulturasi dan lain sebagainya sebagai bentuk toleransi antara muslim Pribumi dan juga Cina Benteng atau Tionghoa, bedanya dengan Penelitian tersebut yaitu focus Islam datang disana dan menyatu dengan elemen masyarakat Pribumi dan kedatangan Tionghoa di Kampung Kalipasir dan tetap mempertahankan Tradisi mereka dan Islam berkembang disana dan juga Tionghoa beradaptasi dengan islam tersebut.
3. Jurnal yang ditulis oleh Bambang Permadi, ”Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa”, *Jurnal Tamaddun* Vol.7 No 1, Januari – Juni 2019, Jurnal ini membahas dan menyoroti Fokus pembahasan pada interaksi komunitas Cina Benteng dengan Islam yang konotatif dengan pribumi. Islam dikabarkan disebarluaskan di Tanah Jawa oleh tokoh-tokoh Tionghoa atau keturunan Tionghoa yang didukung oleh penguasa Demak dan Mataram kemudian diterima dengan baik di Banten. Demikian pula di Tangerang yang sebelumnya merupakan wilayah bagian dari kerajaan Pajajaran. Kepercayaan pribumi yang kebanyakan adalah Sunda Wiwitan dan Hindu, secara massif beralih memeluk Islam. Islam menjadi sebuah peradaban pribumi. Menjadi persoalan atau perdebatan bagaimana dulu anggapan Islam diterima di kalangan Tionghoa namun nyatanya massif dengan masih minoritasnya Islam Tionghoa dan bagaimana hambatan

Islamisasi di kalangan komunitas Tionghoa, bedanya dengan Penelitian ini yaitu fokusnya Peneliti terhadap Akulturasi ataupun Asimilasi Budaya yang terjadi dan membentuk budaya baru serta Pemertahanan Budaya yang bertahan hingga saat ini baik dari Tionghoa maupun Pribumi.

4. Elma Haryani, “Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020: 399 – 428 Jurnal ini membahas Mengenal kebudayaan Tionghoa di Cina Benteng dan bagaimana mereka membangun ketahanan relasi agama dan budaya menghadapi gesekan dengan kelompok agama dan budaya suku lain menjadi penting dilakukan. Cina Benteng adalah sebutan untuk menyebut pemukiman suku Tionghoa di wilayah Tangerang, khususnya kawasan Pasar Lama Tangerang. Keberadaan Cina Benteng tersebut dapat menjadi pintu masuk mengenal keberadaan warga Tionghoa di wilayah Provinsi Banten. Dan dalam kajian didalamnya disebutkan bahwa Cina Benteng merupakan wujud keberhasilan Akulturasi atau pembauran di Indonesia yang dimana mereka secara garis besar hidup dalam garis kemiskinan, bedanya dari Penelitian ini adalah tidak terlalu menyoroti peran dari Muslim Pribumi.

E. Langkah- langkah penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian sejarah yang dikembangkan oleh Louis Gottchalk, metode ini melibatkan langkah-langkah untuk menguji dan menganalisis bukti-bukti sejarah guna mengidentifikasi informasi yang sah dan dapat dipercaya, Selain itu, metode ini juga mencakup busaha untuk menggabungkan bukti-bukti tersebut menjadi narasi Sejarah yang dapat dipercaya⁹ Dalam metode penelitian sejarah yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, terdapat lima langkah mengumpulkan sumber informasi guna memperoleh dan yang relevan dan dapat digunakan dalam penelitian Sejarah¹⁰. Tahap pertama adalah pemilihan topik penelitian, tahap kedua adalah pengumpulan

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung, Pustaka Setia, 2014) hal 74

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tara Wicana, 2013), hal 69

sumber atau heuristic ,tahap ketiga melibatkan verifikasi atau kritik terhadap sumber sumber tersebut, tahap keempat adalah interpretasi dan tahap kelima adalah penulisan atau Historiografi. Setelah menetapkan topik penelitian melanjutkan dengan empat tahap berikutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan sumber adalah untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber informasi guna memperoleh data yang relevan dan dapat digunakan dalam berbagai penelitian sumber sejarah. Sumber-sumber yang didapatkan ini diharapkan bisa dijadikan sumber terlebih dahulu untuk bisa menulis sebuah peristiwa Sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber Primer merupakan informasi yang berasal langsung dari kesaksian Individu yang mengalami peristiwa tersebut atau orang yang secara aktif terlibat pada peristiwa tersebut. Sumber ini juga bias merupakan rekaman mekanis yang dibuat secara langsung pada peristiwa tersebut dan berasal masa yang sama dengan peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber Primer seperti Wawancara secara langsung dan juga sementara itu sumber sekunder adalah informasi yang berasal dari analisis, ringkasan, atau penafsiran orang lain terhadap peristiwa Sejarah. Dalam sub bab ini, penulis hanya mencatumkan beberapa sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa sumber tersebut adalah sebagai berikut:

A. Sumber Primer

1. Sumber Lisan:

- a) Wawancara Bersama Oey Tji Eng (Budayawan Cina Benteng)
- b) Wawancara Bersama Bapak Raden Rudy Rahendra (Sekretaris DKM Masjid Jami Kalipasir)
- c) Wawancara Bersama Bapak Raufi Syarofi (Anggota DKM

Masjid Jami Kalipisir)

- d) Wawancara Bersama dengan Bapak Janto (Ketua Rt 03 Kampung Kalipisir)
 - e) Wawancara Bersama dengan Bapak Muksin Halimi (Ketua DKM Masjid Jami Kalipisir)
2. Sumber Tertulis
 - a) Surat Kabar Harian Star Weekly No 23 Tahun ke-1, Edisi 9 Januari 1946
 - b) Surat Kabar Harian Tempo No 23,23 Agustus 1980.
 3. Sumber Visual
 - a) Arsip foto warga Kampung Kalipisir
 - b) Foto Perayaan Festival Peh Cun
 - c) Foto Perayaan Gotong Toa Pekong

B. Sumber Sekunder

- Buku
 - a) Buku “Masyarakat Menulis dalam Sejarah Indonesia dalam Pantulan Lokal dan Sosial” pada tahun 2021
 - b) Buku karya Tim Pusat Studi Sunda Edi S. Ekadjati “Sejarah Kabupaten Tangerang” pada tahun 2004
 - c) Buku “Imajinasi Nusantara Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer” pada tahun 2021
- Skripsi dan Jurnal
 - a) Sinta Agustin, “Kerusuhan Anti Cina di Tangerang Tahun 1946” pada tahun 2011
 - b) Yeni Sulistiani “Kehidupan social-ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Tangerang pada masa orde baru”
 - c) Bambang Permadi, “Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa” Jurnal Tamaddun 2019
 - d) Euis Thresnawaty S “Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina

Benteng di Kota Tangerang” Patanjala 2011

2. Kritik

Setelah mengumpulkan berbagai sumber, langkah selanjutnya bagi penulis adalah melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, tahap ini dikenal sebagai tahap kritik atau verifikasi. Pada tahap ini, penulis berharap bahwa proses seleksi akan membantu dalam mengidentifikasi fakta-fakta sejarah. Proses kritik ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu kritik eksternal yang fokus pada autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis akan fokus pada verifikasi sumber-sumber utama yang termasuk dalam kategori sumber primer, seperti Wawancara Bersama orang yang masih relevan dengan zamannya.

A. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Dalam melakukan kritik ekstern penulis menkritik sumber data yang ada dengan menganalisis beberapa hal, diantaranya sumber tersebut asli atau turunan layak atau tidak. Sumber yang penulis bisa dapatkan yaitu wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber, yaitu sebagai Kebudayaan Cina Benteng dan juga pernah menjabat sebagai ketua Klenteng Boen Tak Bio, adapun kritik yang dilakukan penulis sebagai berikut:

a) Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Enkong Oey Tjin Eng. Pada tanggal 18 November 2023 pada pukul 10.17 WIB dengan durasi 31.48 menit. Enkong Oey Tjin Eng ini berusia 73 tahun dan lahir pada tahun 1951. Beliau merupakan tokoh Budayawan Cina Benteng
2. Wawancara dengan Bapak Raden Rudy Rahendra. Pada tanggal 16 Juni 2024 pada pukul 14.21 WIB dengan durasi 1 Jam 13

menit. Bapak Raden Rudy Rahendra berusia 60 tahun dan lahir pada tahun 1966. Beliau merupakan Sekretaris DKM Masjid Jami Kalipasir

3. Wawancara dengan Bapak Raufi Syarofi. Pada tanggal 26 Juni 2024 pada pukul 13.14 WIB dengan durasi 1 Jam 24 menit. Bapak Raufi Syarofi berusia 45 tahun dan lahir pada tahun 1979. Beliau merupakan Anggota DKM Masjid Jami Kalipasir
4. Wawancara dengan Bapak Janto. Pada tanggal 27 Juni 2024 pada pukul 13.57 WIB dengan durasi 28 menit. Bapak Janti berusia 77 tahun dan lahir pada tahun 1947. Beliau merupakan Ketua Rt 03 Kampung Kalipasir
5. Wawancara dengan Bapak Muksin Halimi. Pada tanggal 1 Juli 2024 pada pukul 13.09 WIB dengan durasi 20 menit. Bapak Muksin Halimi berusia 54 tahun dan lahir pada tahun 1970. Beliau merupakan Ketua DKM Masjid Jami Kalipasir

b) Sumber Tertulis

1. Surat Kabar Harian Star Weekly No 12,24 Maret 1946. Surat Kabar Harian Star Weekly adalah surat kabar yang beredar dari zaman orde lama hingga orde baru dimana surat kabar ini lebih condong kepada Cina dan memiliki bentuk kertas coklat rapuh rusak
2. Surat Kabar Harian Tempo. Surat Kabar Harian Tempo adalah surat kabar local yang beredar pada zaman orde baru dimana surat kabar ini condon netral dan tidak memihak manapun

c) Sumber Visual

1. Arsip foto Kampung Kalipasir memiliki beberapa dimana merangkum segala kegiatan Muslim Kampung Kalipasir dari masa lampau hingga sekarang.

2. Foto Perayaan Festival Peh Cun yang penulis melakukan dokumentasi sendiri dan berada di acara tersebut
3. Foto Perayaan Gotong ToaPekong diambil di kediaman rumah Etnis Tionghoa dan foto itu berada di Kalender Tionghoa

B. Kritik Intern

Adapun kritik Intern penulis mampu memverifikasi sumber itu resmi atau tidak, apakah sumber tersebut diperoleh apakah sumber itu relevan atau tidak. Untuk sumber lisan yang telah diperoleh, sumbernya dapat dipercaya karena narasumber yang langsung memberikan penjelasan keadaan sadar atau sedang dalam keadaan pikun. Peneliti menkritik internal melalui wawancara dengan narasumber, ataupun Surat kabar Harian yaitu Budayawan Cina Benteng dan juga Surat kabar harian Tempo dan Star Weekly dan adapun kritik yang dilakukan penulis sebagai berikut:

a) Sumber Lisan:

1. Wawancara dengan Enkong Oey Tji Eng

Enkong Oey Tji Eng yang berusia 73 tahun, sebagai tokoh masyarakat Cina Benteng, Narasumber mampu menceritakan kondisi di masa lalu dengan lancar, jelas serta mudah di pahami.

2. Wawancara dengan Bapak Raden Rudy Rahendra

Bapak Raden Rudy Rahendra yang berusia 60 tahun, sebagai Sekretaris DKM Masjid Jami Kalipisir, Narasumber mampu menceritakan dengan lancar dan dapat mudah dipahami.

3. Wawancara dengan Bapak Raufi Syarofi

Bapak Raufi Syarofi yang berusia 45 tahun, sebagai Anggota DKM Masjid Jami Kalipisir, Narasumber mampu menceritakan Interaksi Sosial dengan lancar dan dapat mudah dipahami

4. Wawancara dengan Bapak Janto

Bapak Janto yang berusia 77 tahun, sebagai Ketua Rt 03 Kampung Kalipasir, Narasumber agak sedikit sulit untuk gampang berkomunikasi dikarenakan umur dan perlu sedikit ekstra agar bisa dapat berkomunikasi

5. Wawancara dengan Bapak Muksin Halimi

Bapaj Muksin Halimi yang berusia 54 tahun, sebagai Ketua DKM Masjid Jami Kalipasir, Narasumber mampu menjelaskan dengan baik Interaksi Sosial lokal muslim dengan Komunitas Tionghoa

b) Sumber Tulisan:

1. Surat Kabar Harian Star Weekly No.23 9 Januari 1946. Surat Kabar Harian Star Weekly berisi tentang Bagaimana kondisi waktu itu di daerah Cina Benteng yang dimana pembantaian terhadap Etnis Tionghoa yang dilakukan oleh pribumi dan kondisi Surat tersebut rapuh gampang hancur dan kertas berwarna Coklat.
2. Surat Kabar Harian Star Weekly No 12,24 Maret 1946. Surat Kabar Harian Star Weekly berisi tentang bagaimana peristiwa kekerasan terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan oleh Pribumi didaerah Tangerang Pasar Lama kondisi kertas rapuh mudah hacur dan untuk warna kertas Coklat.
3. Surat Kabar Harian Tempo No 23,23 Agustus 1980. Surat Kabar Harian tersebut berisi tentang bagaimana PTTI (Perkumpulan Tionghoa-Tionghoa di Indonesia) berkumpul dan banyak Cina Benteng yang menjadi mualaf disana dan kondisi kertas masih bagus dan berwarna Coklat.

c) Sumber Visual

1. Arsip Foto Kampung Kalipasir berisi tentang bagaimana

perjalanan Kampung tersebut dari masa lampau hingga zaman sekarang

2. Foto Perayaan Festival Peh Cun menjelaskan lomba Perahu Naga yang berada di Sungai Cisadane
3. Perayaan Gotong ToaPekong Peringatan hari kesempurnaan Dwi Kwan Im dan berjalan setiap 12 tahun sekali

3. Interpretasi

Langkah penelitian selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah Interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini penulis dituntut dalam kecermatan dan objektivitasnya¹¹. Pada tahap ini penulis berusaha mengaitkan fakta fakta yang telah dikritik menjadi sebuah suatu keseluruhan harmonis dan masuk akal. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan memiliki kesesuaian dan dapat di pahami oleh pembaca. Dengan begitu fakta, sejarah dapat dijelaskan dengan tepat dan keaslian dapat dipertanggung jawabkan¹². Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai analisis Sejarah, dimana tujuannya adalah menyusun sintesis antara sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dengan teori, Dengan car aini, fakta-fakta tersebut terorganisir dalam suatu interpretasi yang menyeluruh, oleh karena itu, interpretasi terhadap data yang sama dapat menghasilkan yang bervariasi¹³.

Penulis dalam penelitian terkait Interaksi Muslim dengan Masyarakat Tionghoa Pada tahun 2000-2024 M mengambil teori yang menurut saya cocok dengan fenomena yang terjadi disana yakni Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajffel dan John Turner pada tahun 1970 dimana dapat membantu dalam memahami bagaimana

¹¹ Abd Rahman dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm 91.

¹² Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Derawati Press, 2018), hlm 109-110

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 64

individu dari komunitas muslim dan masyarakat Tionghoa Benteng mengidentifikasi diri mereka sendiri, bagaimana mereka bersatu dan mempengaruhi dinamika interaksi mereka

4. Historiografi

Pada tahapan ini dinamakan historiografi yang merupakan tahapan akhir dari kegiatan penelitian sejarah. Tahapan historiografi dilakukan setelah melalui tahap heuristic, kritik intern dan ekstern, kemudian tahap interpretasi. Setelah tahapan tersebut dilakukan, selanjutnya dilakukanlah tahapan penulisan sejarah¹⁴. Dalam tahapan Historiografi ini, penulis, menyusun dan membagi tulisan ini kepada empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan dengan membahas hal-hal pembuka, berisi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah penelitian.

Bab II berisi tentang Kondisi Sosial Kampung Kalipasir Pasar Lama Tangerang yang terdiri dari: Letak Geografis Kota Tangerang meliputi Sejarah Kota Tangerang, Sejarah Pasar Lama Kota Tangerang dan Masyarakat Tionghoa di Kawasan Pasar Lama Tangerang dan terakhir Kondisi social ekonomi Masyarakat Kalipasir Pasar Lama Tangerang.

Bab III berisi Sejarah datangnya Islam Pasar Lama Tangerang dan Interaksi Sosial lokal Muslim dengan Komunitas Tionghoa Tahun 1671-2024 M

Bab IV, berisi Penutup kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dirumuskan dalam bab I, II, dan III sehingga pada akhirnya penulis bisa mengakhiri penulisan karya ilmiah ini dengan rincian daftar sumber dan lampiran-lampiran.

¹⁴ Metodologi Penelitian Sejarah, 127.